

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam menganalisis keterampilan membaca dan menulis siswa kelas XI SMAK Cor Jesu

Malang. Kemudian teori-teori tersebut akan dijadikan acuan dalam menganalisis ketiga rumusan masalah oleh peneliti. Adapun teori-teori tersebut adalah membaca dan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, teori *stimulus-respon* yang merupakan salah satu dari teori pembelajaran dalam psikologi, dan metode, metodologi, dan pendekatan pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

2.1 Kerangka Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan secara runtut mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam proses penentuan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

2.1.1 Membaca dan Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: a). Keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1986, hal. 1). Maka dari itu, kita dapat mengetahui bahwa membaca dan menulis merupakan dua dari empat keterampilan berbahasa.

Tarigan (1987, hal. 7) mengungkapkan pengertian membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Sedangkan, pengertian membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil (Tarigan, 1987, hal:10). Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup tiga komponen, yaitu: a). Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, b). Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan c).

Hubungan lebih lanjut dari poin A dan poin B dengan makna atau *meaning* (Broughton [et al], dikutip dari Tarigan, 1987, hal. 10).

Membaca memiliki dua aspek penting secara garis besar. Dua aspek penting tersebut, adalah: 1. Keterampilan yang bersifat mekanis. Dalam keterampilan mekanis mencakup beberapa aspek, yaitu: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. 2. Keterampilan yang bersifat pemahaman. Aspek-aspek yang termasuk dalam keterampilan ini, yaitu: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (Broughton [et al], dikutip dari Tarigan, (1987, hal.

12). Berdasarkan definisi di atas, aspek keterampilan yang sesuai dengan penelitian ini adalah aspek keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Hal ini berdasarkan apa yang ditulis oleh Tarigan (1987), yakni didalam keterampilan pemahaman terbagi menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif, dan dalam membaca intensif mencakup salah satunya membaca telaah bahasa.

Telah disinggung sebelumnya bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain membaca, mendengarkan, dan berbicara. Definisi menulis secara umum ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 1986, hal. 21). Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986, hal. 3).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis dituntut untuk terampil memanfaatkan kosa kata, struktur bahasa, dan grafologi. Maka dari itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1986, hal. 4). Morsey (1976) juga menyebutkan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung

pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (dikutip dari Tarigan, 1986, hal.4). Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat membantu kita berpikir secara kritis. Peneliti memilih kemampuan membaca dan menulis dalam penelitian ini karena kedua kemampuan tersebut merupakan dua dari empat keterampilan berbahasa yang sangat mendasar ketika kita mempelajari bahasa asing.

2.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam melakukan proses pembelajaran bahasa, suatu kesalahan tidak dapat terelakkan. Begitu pula dalam proses pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar (Tarigan & Tarigan, 1990, hal. 141). Berdasarkan kesalahan yang ada, proses analisis dapat terjadi guna mengidentifikasi jenis dan bentuk kesalahan tersebut sebagai bentuk evaluasi. Ellis dalam Tarigan (dikutip dari Joel, 2013, hal. 9) juga menyatakan bahwa:

‘analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu’.

Tarigan & Tarigan (1990, hal. 145) menjelaskan bahwa terdapat empat pengklasifikasian atau taksonomi penting dan perlu diketahui mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut, yaitu: a). *Taksonomi Kategori Linguistik*.

Taksonomi kategori linguistik tersebut mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan

berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, ataupun berdasarkan kedua-duanya. *b). Taksonomi*

Siasat Permukaan. Taksonomi siasat permukaan menyoroti bagaimana cara-caranya struktur-struktur permukaan berubah. *c). Taksonomi Komparatif*.

Klasifikasi kesalahan-kesalahan dalam taksonomi komparatif didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan-kesalahan B2 dan tipe-tipe

konstruksi tertentu lainnya. *d). Taksonomi Efek Komunikatif*. Taksonomi efek

komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan-kesalahan dari perspektif

efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Dalam penelitian ini peneliti hanya

menggunakan taksonomi kategori linguistik sebagai acuan proses analisis.

2.1.3 Taksonomi Kategori Linguistik

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa taksonomi kategori linguistik adalah taksonomi yang mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa

berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi

oleh kesalahan, ataupun berdasarkan kedua-duanya (Tarigan & Tarigan, 1990, hal.

145). Komponen linguistik atau unsur linguistik yang dimaksudkan meliputi:

a. Fonologi

Tarigan menyatakan bahwa kesalahan jenis ini mencakup kesalahan

ucapan bagi bahasa lisan dan kesalahan ejaan bagi bahasa lisan (dikutip

dari Joel, 2013, hal. 10).

Contoh kesalahan ucapan, yaitu: kata *profession* diucapkan [profesō] seharusnya kata *profession* diucapkan [profesjō].

b. Morfologi

Kesalahan morfologi adalah kesalahan dalam pemilihan afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata (Tarigan & Tarigan, 1990, hal. 198).

Contoh kesalahan penulisan afiks: Elle est gentiment seharusnya elle est gentille (Nurhidayat dalam Joel, 2013, hal. 10).

c. Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan struktur frasa, klausa atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel (Tarigan & Tarigan, 1990, hal. 199).

Contoh kesalahan struktur kalimat: Elle es belle seharusnya elle est belle (Nurhidayat dalam Joel, 2013, hal. 10).

d. Leksikon

Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat (Tarigan & Tarigan, 1990, hal. 200).

Contoh kesalahan pemakaian kata: Je ne sais pas son nom seharusnya je ne connais pas son nom (Nurhidayat dalam Joel, 2013, hal. 10).

2.1.4 *Orthographies*

Orthographies atau dalam bahasa Prancis disebut sebagai *orthographe* merupakan sebuah topik bahasan yang sangat luas dalam mempelajari cara tulis bahasa. Terdapat berbagai macam cara tulis bahasa. Setiap bahasa memiliki cara tulis bahasa masing-masing. Begitu pula, setiap manusia juga memiliki cara tulis masing-masing. John Mouton (dikutip dari *University*, 2011, hal. 593)

mendeskripsikan cara tulis menjadi lima kelas berdasarkan fungsinya, yaitu:

orthographies, *pedographies*, *technographies*, *shorthands*, dan *cryptographies*.

Orthographies adalah cara tulis berbagai macam bahasa yang digunakan untuk maksud dan memiliki makna tertentu. Banyak bahasa memiliki berbagai macam cara tulis yang digunakan oleh berbagai macam orang dengan konteks yang berbeda-beda juga.

2.1.5 *Review of Interlanguage Causes: Interlingual Interference*

Interlingual error merupakan salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi kesalahan yang disebabkan oleh transfer bahasa yang salah dari bahasa ibu. Dalam penelitian ini kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan yang

disebabkan oleh transfer yang salah dari Bahasa Indonesia ke bahasa sasaran, yaitu Bahasa Prancis. Brudiprabha (1972) yang mengatakan bahwa sepertiga

kesalahan disebabkan oleh pengaruh buruk bahasa ibu (dikutip dari Kaweera, 2013, hal. 10). Secara jelas, terdapat tiga aspek dalam kesalahan, yaitu: *lexical*

interference, *syntactic interference* and *discourse interference*. Dari ketiga aspek

tersebut, tidak semuanya dibahas dalam penelitian ini. Peneliti hanya membahas

mengenai *lexical interference*, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.5.1 Lexical Interference

Menurut Serebenjapol (2003), jenis dan frekuensi kesalahan diteliti untuk kemudian dicari sumber kesalahan dalam empat kategori yaitu, *syntax*, *lexis*, *morphology and orthography* (dikutip dari Kaweera, 2013, hal. 10). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mempelajari bahasa asing adalah bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan faktor penting penyebab terjadinya kesalahan.

Berdasarkan teori James (1998), kesalahan tersebut dua tipe kesalahan semantik dalam kosa kata (dikutip dari Kaweera, 2013, hal.11). Dua tipe tersebut adalah *confusion of sense relation* dan *collocational error*.

a. *Confusion of Sense Relation*

Confusion of sense relation atau 'salah mengerti' merupakan kesalahan yang timbul disebabkan oleh faktor salah mengerti makna akan penggunaan salah satu kata kerja tertentu.

Contohnya: penulis menulis kalimat 'saya merindukan kamu' dalam bahasa Prancis menjadi '*je te manque*'. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti 'kamu merindukan saya'. Seharusnya, kalimat 'saya merindukan kamu' dalam bahasa Prancis adalah '*tu me manques*'.

Kesalahan tersebut selain dipengaruhi oleh bahasa ibu, juga kurangnya kemampuan semantik penulis dalam bahasa Prancis.

b. *Collocational Error*

Tipe kesalahan ini dipengaruhi oleh bahasa pertama saat penulis menggunakan metode penerjemahan langsung. Berbeda dengan *Confusion*

of Sense Relation, kategori kesalahan ini akan dilakukan secara berulang-ulang oleh penulis.

Contohnya: il suis étudiant. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia berarti dia (laki-laki) adalah seorang mahasiswa. Dalam bahasa Prancis, setiap subjek akan mengalami penyesuaian kata kerja. *Il* adalah dia (laki-laki), seharusnya kata suis menjadi est. Kesalahan ini terjadi karena penulis menganggap kata hubung untuk semua subjek dalam bahasa Prancis adalah sama seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kesalahan penerjemahan langsung yang dilakukan oleh peneliti.

2.1.6 Teori Pembelajaran

Ketika telah mengetahui bagaimana kemampuan membaca dan menulis siswa secara semantik, peneliti akan melanjutkan proses analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa. Kemampuan siswa dalam pengaplikasian bahasa Prancis, baik kemampuan membaca maupun menulis sedikit banyak akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakan teori pembelajaran ini.

Teori-teori pembelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Pertama, teori *Stimulus-Respon* dan yang kedua adalah teori *psikologi kognitifisme*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teori *Stimulus-Respon* dalam analisisnya, karena teori ini digunakan peneliti hanya

untuk menganalisis bagaimana *stimulus-respon* yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Prancis.

Teori *stimulus-Respon* merupakan teori yang memiliki pandangan bahwa setiap perilaku terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan yang mengakibatkan timbulnya suatu respon atau reaksi. Salah satunya adalah teori Penghubung dari Thorndike (1898) yang digunakan peneliti guna menganalisis proses pembelajaran yang dialami oleh siswa kelas XI di SMAK Cor Jesu Malang.

2.1.7 Teori Penghubung dari Thorndike

Perkembangan teori-teori pembelajaran membuat Edward L. Thorndike membuat suatu eksperimen baru hingga memunculkan teori *stimulus-respon* yang dikenal dengan sebutan Teori Penghubung. Edward L. Thorndike, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika dapat melahirkan teori ini dengan melakukan sebuah eksperimen terhadap binatang kucing. Eksperimen itu dimulai dengan menempatkan seekor kucing didalam sebuah sangkar dengan dilengkapi sebuah tombol besar yang digunakan untuk membuka pintu sangkar tersebut.

Berdasarkan eksperimen terhadap binatang kucing tersebut, Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan hubungan di dalam sistem saraf dan tidak ada hubungannya dengan *insight* atau pengertian (Chaer, 2003 hal. 85).

Dari eksperimen tersebut, Thorndike dapat merumuskan dua kaidah atau hukum pembelajaran yang utama, yaitu: (1) *the law of exercise* (hukum latihan) dan (2) *the law of effect* (hukum akibat) (Chaer, 2003 hal. 86). *The law of exercise* adalah hukum pembentukan kebiasaan atau tabiat yang terbagi menjadi dua, yaitu: *the law of use* (hukum guna) dan *the law of disuse* (hukum jarang guna).

Pengertian dari *the law of use* dapat diambil dari ilustrasi sebagai berikut: jika dalam suatu situasi, rangsangan (P) sering diikuti oleh tingkah laku (L) maka hubungan antara (P) dan (L) semakin diperkuat melalui *exercise* atau latihan ulangan. Contohnya adalah ketika kita belajar naik sepeda, kemahiran bersepeda kita peroleh karena latihan secara terus menerus. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan belajar bahasa yaitu untuk memperoleh hasil yang baik perlulah kita melakukan latihan berulang-ulang pada bagian-bagian pelajaran dengan urutan yang benar secara teratur (Chaer, 2003 hal. 86).

Pengertian dari *the law of effect* dapat dipahami dari ilustrasi sebagai berikut: jika suatu perilaku memberikan hasil yang memuaskan, maka hubungan antara situasi dan perilaku tersebut akan semakin diperkuat. Sebaliknya, jika suatu perilaku memberikan hasil yang kurang memuaskan, maka hubungan antar keduanya menjadi tidak kuat atau jarang terjadi lagi. Contohnya adalah situasi ketika kita belajar naik sepeda (S), kita menggunakan salah satu kaki sebagai tumpuan (P) tidak akan membuat kita jatuh dari sepeda. Hubungan antara (P) dan (S) yang menghasilkan suatu hasil yang memuaskan cenderung akan diulangi hingga hasil yang didapat semakin baik. Dalam belajar bahasa asing, respon baik yang diberikan oleh pengajar menjadi suatu dukungan tersendiri yang membuat

pembelajar bahasa asing lebih bersemangat hingga menghasilkan hasil yang memuaskan.

Teori Penghubung dari Thorndike (1898) ini pada dasarnya menyarankan tiga prinsip dalam pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah:

1). Jika suatu organisme bersedia melakukan suatu tindakan. Maka menyelesaikan suatu perbuatan itu akan menimbulkan kepuasan hati.

2). Jika satu urutan rangsangan (stimulus)-gerak balas (respons) diikuti oleh satu keadaan yang memuaskan hati, maka hubungan S-R itu akan diperkuat.

Sementara penguanggu menghentikan pengulangan hubungan itu.

3). Hubungan-hubungan S-R dapat diperkuat melalui latihan-latihan. (Chaer, 2003 hal. 87).

2.1.8 Metode, Metodologi, dan Pendekatan Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing

Peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian metode, metodologi, dan pendekatan pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. “*une*

méthode est peut être considérée comme une série de démarches précisées par des outils que nous utilisons afin d'arriver à un but précis qui est, dans notre cas,

l'enseignement d'une langue étrangère . . . la méthodologie est une démarche adoptée pas des chercheurs, des didacticiens, des linguistes, des éditeurs, et des

enseignants afin de réaliser une méthode”. Artinya, “Metode dianggap sebagai

sebuah langkah dari usaha yang tepat oleh alat-alat yang kita gunakan untuk usaha mewujudkan keberhasilan tujuan yang benar, dalam perihal, pengajaran sebuah bahasa asing. . . . metodologi adalah sebuah usaha menerima langkah para peneliti, para didaktik, para ahli bahasa, para penerbit, dan para pengajar untuk merealisasikan metode” (dalam jaringan, *Alliance Française de Sydney*, 2009, para. 3-4). Sedangkan definisi pendekatan (*approche*) dibedakan dari metode dan metodologi. “. . . elle est appelée approche et non méthodologie par souci de prudence, puisqu'on ne la considèrait pas comme une méthodologie constituée solide. Elle est le fruit de plusieurs courants de recherches en linguistique et didactique et la suite à différents besoins”. Artinya, . . . “disebut pendekatan dan bukan metodologi berdasarkan kecemasan, oleh karena tidak mengamati seperti sebuah metodologi merupakan sebuah kesatuan. Pendekatan adalah buah dari beberapa penelitian saat ini dalam bidang linguistik dan didaktik dan serta perbedaan kebutuhan” (dalam jaringan, *Cours d'initiation à la didactique du Français Langue Etrangère en contexte syrien*, 2014, para. 1). Pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya jaman, kebutuhan, konsep, dan sasaran pembelajar bahasa tersebut. Peneliti mengutip sebuah artikel pada situs-web *Alliance Française de Sydney* yang mengungkap urutan perkembangan pengajaran bahasa Prancis (dalam jaringan, *Alliance Française de Sydney*, 2009, para. 1), sebagai berikut;

a. *Les méthodologies traditionnelles et naturelles*

Les méthodologies traditionnelles et naturelles (metodologi tradisional dan natural) adalah metodologi pengajaran bahasa asing yang diperkenalkan

pertama kali di Eropa. *Le méthodologie traditionnelle* lebih dikenal dengan metodologi *grammaire-translation*. Pada masa itu, menerjemahkan teks merupakan salah satu cara dalam mempelajari bahasa asing dan mempelajari tata bahasa sedikit demi sedikit yang ada di dalam teks-teks dasar tersebut. Metodologi ini dinilai kurang efektif karena hanya guru yang mendominasi saat pembelajaran. Sehingga, digantikan oleh metodologi yang lebih baru, yaitu *le méthodologie naturelle*. Metodologi ini diperoleh dari hasil pengamatan mempelajari bahasa Jerman oleh F. Gouin. Dia berpendapat bahwa kebutuhan manusia untuk belajar bahasa adalah kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain (dalam jaringan, *Alliance Française de Sydney*, 2009, para. 5). Menurutnya dalam mempelajari bahasa asing dimulai dari bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Dia juga disebutkan sebagai pelopor dalam menentukan metodologi pembelajaran bahasa asing dan melarang menggunakan *la méthodologie traditionnelle* di masa itu.

b. *La méthodologie de « la méthode directe »*

Penentangan penggunaan metodologi tradisional berlangsung hingga menimbulkan polemik yang melahirkan sebuah metodologi baru, yaitu *la méthodologie de « la méthode directe »* (Metodologi metode langsung). Metodologi ini dikenal sebagai metodologi langsung. Pada masa itu, kebutuhan belajar bahasa asing menjadi lebih luas. Tidak hanya dalam bidang sastra, melainkan dibutuhkan sebuah komunikasi yang dapat menunjang perkembangan dalam bidang perdagangan, wisata politik, dan budaya. Prinsip-prinsip dalam metode ini, antara lain: a). Pengajaran kosakata bahasa asing dengan

menggunakan benda-benda dan gambar dengan tujuan siswa dapat lebih mengingat dan berpikir cepat. b). Penggunaan bahasa lisan tanpa menggunakan dalam bentuk tulisan. c). Pengajaran tata bahasa bahasa asing. Pengajaran ini dilakukan dengan beberapa latihan percakapan dan tanya-jawab oleh guru. *La méthodologie de « la méthode directe »* menggunakan tiga pokok metode, yaitu metode langsung, aktif, dan lisan.

Pokok metode tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut: a).

Metode interogatif. Metode ini merupakan metode tanya-jawab antara guru dengan peserta didik agar peserta didik mampu menggunakan kosakata yang telah dipelajari. b). Metode intuitif. Metode ini menuntut peserta didik dapat menjelaskan sendiri kosakata yang telah diperoleh dengan menggunakan benda-benda dan gambar. Penjelasan tentang tata bahasa dasar juga dilakukan, sehingga membutuhkan pemahaman intuitif. c). Metode imitatif. Metode ini digunakan sebagai bunyi tiruan dari pengulangan bunyi yang dilakukan peserta didik secara lebih mendalam. d). Metode pengulangan. Metode ini digunakan dalam melatih peserta didik melakukan pengulangan terhadap apa yang telah dipahami dalam belajar bahasa asing, baik dari kosakata maupun tata bahasa. e). Kegiatan fisik.

Metode ini disebut kegiatan fisik karena dalam belajar bahasa asing siswa dapat dengan melakukan sebuah sandiwara dengan penghayatan. Kegiatan ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (dalam jaringan, *Alliance Française de Sydney*, 2009, para. 9).

c. *La méthodologie active*

La méthodologie active (Metode aktif) merupakan metodologi pengajaran bahasa asing yang muncul akibat pertentangan yang terjadi antara pihak internal dan eksternal. Metodologi pengajaran ini adalah gabungan dari *methodologie directe* dan *traditionnelle*. Melalui metodologi ini, peserta didik diperbolehkan menggunakan bahasa ibu mereka di dalam kelas. Pemberian teks-teks deskripsif dan naratif juga masih diberikan dengan melakukan pengulangan-pengulangan pengucapan. Pembelajaran bahasa asing diberikan dengan lebih santai tetapi tidak meninggalkan pembelajaran tentang kosa kata dan tata bahasa. Namun demikian, pada masa itu pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing tentang topik kegiatan sehari-hari, masih menggunakan gambar untuk memudahkan peserta didik mengingat. Baik kosa kata dan tata bahasa. Pengajaran tata bahasa juga santai. Metode ini mengajarkan bahasa asing secara berulang tidak secara intensif. Melalui *la méthodologie active*, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru dan psikologi peserta didik.

d. *La méthodologie audio-orale*

La méthodologie audio-orale (Metodologi audio-lisan) lahir ketika perang dunia ke dua untuk memenuhi kebutuhan militer AS dalam berbicara selain bahasa Inggris. Seorang pakar linguistik mencetuskan metode audio-oral (MAO) pada tahun 1950 dengan sistematis, teori bahasa : *la linguistique structurale distributionnelle* dan teori psikologi belajar : *le behaviorisme*. Metodologi ini

lebih menekankan pengajaran bahasa asing melalui audio dan lisan. Peserta didik

diajarkan agar mampu berkomunikasi bahasa sehari-hari. Pengajaran struktural bahasa seperti, sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis juga diajarkan secara umum. Namun, metodologi audio-oral (MAO) ini pada akhirnya belum dapat diaplikasikan secara utuh dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Hanya beberapa aspek tertentu yang dapat diaplikasikan ke dalam bahasa Prancis.

Hal tersebut yang akhirnya melahirkan sebuah metodologi baru, yaitu *La méthodologie Structuro-globale audio-visuelle (SGAV)*.

e. *La méthodologie Structuro-globale audio-visuelle (SGAV)*

Pada awal tahun 50-an, tim peneliti linguistik, sastra, dan pengajaran yang aktif di dalam maupun luar negeri menemukan sebuah metodologi baru dalam penyebaran pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Metodologi tersebut adalah *La méthodologie Structuro-globale audio-visuelle* (Metodologi struktur – global audio-visual). Pada tahun 1954 hasil pembelajaran leksikal yang diterbitkan oleh C.R.E.D.I.F (*Centre de Recherche et d'Étude pour la Diffusion du Français*) terdapat dua kriteria, yaitu bahasa Prancis tingkat pertama terdiri dari 1475 kata dan bahasa Prancis tingkat kedua memahami 1609 kata.

Keterkaitan metodologi audio-visual terdiri dari penggunaan gambar dan suara dalam pembelajaran. Suara yang dimaksudkan adalah rekaman maknetik dan gambar yang digunakan berbentuk gambar yang tidak bergerak (dalam jaringan, *Alliance Française de Sydney*, 2009, para. 11). *La méthodologie Structuro-globale audio-visuelle (SGAV)* meliputi tiga aspek, yaitu situasi komunikasi, dialog, dan gambar.

Metodologi ini melibatkan empat keterampilan berbahasa, meski lebih mengutamakan lisan daripada tulis. Metodologi audio-visual juga baik dalam pengaplikasian pengajaran leksik (tanpa menggunakan terjemahan dalam bahasa asli) dibandingkan pengajaran tata bahasa (tanpa perantara aturan, peserta didik menangkap aturan intuitif). Melalui metodologi ini, pengenalan kosa kata dan struktur kalimat yang akan dipelajari didasarkan pada dokumen yang telah dirancang khusus.

f. *L'approche communicative*

L'approche communicative (Pendekatan komunikatif) merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan di Prancis mulai tahun 1970. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi dari kelebihan-kekurangan metodologi audio-oral dan metodologi audio-visual. Metodologi pengajaran bahasa Prancis mengalami beberapa masalah dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing pada peserta didik yang tidak ahli berbahasa Prancis. Hal tersebut yang mendorong lahirnya sebuah metodologi baru seperti sebuah pendekatan yang dapat membantu beradaptasi sesuai kebutuhan berbahasa masing-masing peserta didik. Dua metodologi yang terdapat di dalam *L'approche communicative*, pertama adalah bahasa Prancis yang sasaran pembelajarannya komunikasi lisan di dalam kelas saja. Hal ini dikarenakan pendekatan ini diberikan untuk membantu peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan. Kedua, bahasa Prancis secara fungsional, yaitu tergantung dari kebutuhan bahasa yang diperlukan oleh peserta didik. Peserta didik memiliki peran dalam berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Sehingga, tercipta sebuah percakapan yang mencerminkan situasi tertentu.

Pendekatan komunikatif dalam empat keterampilan berbahasa dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berbahasa peserta didik dalam mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Bahasa tersebut membentuk seperti sebuah alat komunikasi atau interaksi sosial. Aspek-aspek linguistik (bunyi, struktur, leksik, dll) merupakan kompetensi tata bahasa dengan komponen yang lebih luas, yaitu kemampuan komunikasi. Menurut pendekatan komunikatif, belajar bahasa bukan lagi hanya menciptakan kebiasaan, spontanitas. Belajar tidak dianggap pasif dengan menggunakan metode pendekatan ini, melainkan akan tercipta suasana belajar yang aktif. Pengajar menjadi “seorang konsultan” dan harus menggunakan dokumen “asli”, maksudnya tidak menggunakan dokumen khusus untuk kelas bahasa asing. Pendekatan komunikatif ini setidaknya mengajarkan latihan mendengarkan. Penggunaan bahasa ibu dan terjemahan masih tidak terelakkan.

g. *L'approche actionnelle*

Pada pertengahan tahun 90 lahir sebuah pendekatan pendidikan baru yang disebut *L'approche actionnelle* (Pendekatan aksi). *L'approche actionnelle* merupakan sebuah pendekatan dengan lebih menfokuskan pada aksi/kegiatan. Metode pendekatan ini memfokuskan pada pemberian tugas-tugas yang dilaksanakan dengan sebuah ‘projet global’. Aksi yang dilakukan harus dapat merangsang pengembangan keterampilan responsif dan interaktif. Kompetensi umum setiap peserta didik dalam belajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing dengan metode ini meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan belajar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang mengkaji tentang psikolinguistik, salah satunya adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ni Ketut Alit Ida Setianingsih, I Made Netra dan I Gst. Ngurah Parthama (2009) dari Universitas Udayana, Bali.

Jurnal ilmiah tersebut mengkaji tentang bahasa skizofrenik dalam kajian psikolinguistik. Jurnal ilmiah ini ditulis berdasarkan studi kasus yang dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Bangli. Adapun judul dari jurnal ilmiah tersebut adalah “Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenik: Studi Kasus Pada Rumah Sakit Jiwa Bangli”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemroduksian bahasa skizofrenik yang dilakukan oleh sampel memanfaatkan dan menggunakan beberapa tahapan, seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan monitor diri. Secara umum perilaku skizofrenik mengandung gangguan asosiasi yang mengakibatkan perubahan mendadak dan ketidakjelasan dari satu konsep pikiran.

Skizofrenik sejatinya mengekspresikan dirinya dengan bahasa pada strata linguistik yang tinggi, yaitu pada semantik dan pragmatik. Skizofrenik adalah unik, esentrik, banyak metafora, dan neologisme.

Penelitian serupa dengan kajian psikolinguistik juga ditemukan pada skripsi yang ditulis oleh Dian Pratiwi (2013) dari Universitas Negeri Jember.

Penelitian ini mengkaji tentang ciri-ciri bahasa Indonesia anak usia balita dan juga merupakan sebuah studi lapang yang dilaksanakan di salah satu kecamatan di daerah Jember. Judul dari penelitian tersebut adalah “Ciri-ciri Bahasa Indonesia Anak Usia Balita Di Paud TP PKK Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember:

Kajian Psikolinguistik”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ciri-ciri bahasa

Indonesia yang terdapat pada ujaran anak PAUD TP PKK diklasifikasikan menjadi tiga ciri, yaitu 1) CBI meliputi ciri fonologis, 2) CBI meliputi ciri morfologis, dan 3) CBI meliputi ciri sintaksis. CBI meliputi ciri fonologis merupakan data yang paling banyak dihasilkan oleh anak PAUD di TP PKK Mumbulsari karena anak-anak usia tiga sampai lima tahun tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi ujar.

Kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antar ketiganya adalah kajian dari penelitian, yaitu kajian psikolinguistik. Meski memiliki kajian yang sama, objek penelitian dari penelitian terdahulu berbeda dengan objek yang dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian pertama, kajian psikolinguistik digunakan untuk mengkaji tentang bahasa Skizofrenik orang-orang di Rumah Sakit Jiwa Bangli. Dalam penelitian kedua, objek kajian penelitian tersebut adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak-anak usia balita di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Penelitian tersebut hanya menganalisis ciri-ciri bahasa Indonesia yang digunakan anak-anak usia balita. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa-siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah data korelasi berdasarkan faktor psikolinguistik dan kemampuan membaca dan menulis bahasa Prancis siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang yang menghasilkan sebuah data statistik korelasi.